

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wortel/carrots (*Daucus carota* L.) bukan tanaman asli Indonesia, berasal dari negeri yang beriklim sedang (sub-tropis) yaitu berasal dari Asia Timur Dekat dan Asia Tengah. Ditemukan tumbuh liar sekitar 6.500 tahun yang lalu. Rintisan budidaya wortel pada mulanya terjadi di daerah sekitar Laut Tengah, menyebar luas ke kawasan Eropa, Afrika, Asia dan akhirnya ke seluruh bagian dunia yang telah terkenal daerah pertaniannya.

Di Indonesia budidaya wortel pada mulanya hanya terkonsentrasi di Jawa Barat yaitu daerah Lembang dan Cipanas. Dalam perkembangannya menyebar luas ke daerah-daerah sentra sayuran di Jawa dan Luar Jawa. Berdasarkan hasil survei pertanian produksi tanaman sayuran di Indonesia (BPS, 1991) luas areal panen wortel nasional mencapai 13.398 hektar yang tersebar di 16 propinsi yaitu; Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bengkulu, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bali, NTT, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya. Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini di tunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1984).

Peranan tanaman hortikultura dewasa ini mendapat perhatian dari pemerintah setelah pengembangan pertanian di bidang pangan sudah mantap. Pentingnya tanaman hortikultura, khususnya sayur-sayuran karena bahan ini dibutuhkan sebagai sumber gizi (Sitinjak, 1983).

Secara tradisional Indonesia adalah negara agraris yang banyak bergantung pada aktivitas dan hasil pertanian. Berdasarkan bidang usaha, sektor pertanian dibagi atas sub sektor tanaman pangan/palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian, perikanan dan kehutanan. Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terlibat, sektor pertanian paling dominan dalam menciptakan kesempatan kerja. Pada tahun 2002,

kesempatan kerja yang diciptakan di sektor pertanian sebanyak 40,63 juta orang (44,34%) (Reinjntjes, 2003).

Di samping sebagai penyedia lapangan kerja, sektor pertanian juga penghasil non migas dan bahan baku bagi industri. Daerah pedesaan yang merupakan sentral produksi hasil-hasil pertanian, sekarang ini telah semakin terbuka baik antar hubungan suatu desa dengan desa lainnya, serta antar desa dengan kota, maupun arus informasi. Hal tersebut didukung oleh sarana dan prasarana desa yang semakin baik dan hasil-hasil pembangunan yang semakin dirasakan sampai ke pelosok-pelosok daerah. Dengan kondisi pedesaan yang semakin berkembang sudah saatnya pola pikir pertanian di pedesaan semakin kritis, begitu pula dalam membuat keputusan berusahatani (Boediono, 1982).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian yang cukup tinggi. Dengan topografi yang bervariasi dari mulai datar, landai berombak, berbukit hingga bergunung merupakan tempat yang sesuai untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman, seperti tanaman pangan, perkebunan dan hortiultura. Sumatera Utara juga dikenal sebagai penghasil komoditas hortikultura (sayur-mayur dan buah-buahan); misalnya Jeruk Medan, Jambu Deli, Sayur Kol, Tomat, Kentang dan Wortel yang sebahagian besar dihasilkan oleh Kabupaten Karo, Simalungun, dan Tapanuli Utara. Produk hortikultura tersebut telah di ekspor ke Malaysia dan Singapura (**Balitbangsumut, 2005**).

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki sektor-sektor perekonomian dan antara lain sektor pertanian (peternakan, perikanan dan kehutanan) dengan persentase kontribusi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut lapangan usaha sebesar 60,46%, sektor jasa-jasa (12,88%), sektor lembaga keuangan dan bank (1,74%), sektor pengangkutan dan komunikasi (7,73%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (11,97%), sektor bangunan / konstruksi (3,76%), sektor listrik, gas dan air (0,36%), sektor industri pengolahan (0,75%), sektor penggalian dan pertambangan sebesar (0,36%) (**BPS Kabupaten Karo 2010**).